

BAB IV KESIMPULAN

Gambang kromong adalah kesenian musik tradisional dengan memadukan alat musik gamelan dengan alat-alat musik Tionghoa, seperti *tehyan*, *gongahyan*, dan *sukong* yang merupakan alat musik gesek. Gambang kromong sendiri diambil dari dua buah alat perkusi, yaitu gambang dan kromong. Awal mula terbentuknya gambang kromong dari Kapiten Tionghoa yang bernama Nie Hoe Kong (倪和崗) *ní hé gǎng* seorang tuan tanah pemilik perkebunan di Kawasan *Ommelanden – Batavia*, adalah orang yang pertama kali memprakarsai suatu orkes yang mencampur instrumentasi alat musik Tionghoa dan alat musik lokal. Gambang kromong merupakan musik tradisional akulturasi antara kebudayaan Tionghoa dengan Betawi sehingga di dalam Gambang kromong terdapat alat musik Tionghoa dan alunan musik yang bercorak Tionghoa, baik nama maupun melodinya.

Kesenian ini pun terus berkembang dari waktu ke waktu, sampai akhirnya pada tahun 1880 diprakarsai seorang Wijkmeester (Kepala Kampung) bernama Bek Teng Tjoe (白邓朱) *bái dèng zhū* dari Pasar Senen. Kesenian ini dikembangkan lagi dengan menambah beberapa instrument baru seperti kromong, gendang, gong, dan kempul (Phoa Kian Sioe, 1949: 39).

Kondisi kesenian Gambang kromong saat ini memang cukup memperhatikan dan membutuhkan penanganan yang baik dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah serta masyarakat yang masih peduli keberadaannya. Kondisi yang terjadi sekarang adalah musik Gambang kromong hanya bisa kita dengarkan di acara tertentu dan jumlah pementasannya tidak sebanyak dulu, dan banyak sekali masyarakat diluar Cina Benteng yang belum mengetahui keberadaan kesenian Gambang kromong ini. Banyak kendala yang di hadapi oleh seniman Gambang kromong, mulai dari biaya, intensitas penampilan, kekuatan masyarakat untuk menerima, dan minimnya panggung pementasan.

Namun dari permasalahan yang dialami kesenian tradisional Gambang kromong ini, masih ada harapan untuk tetap mempertahankan kesenian ini agar tidak punah. Masyarakat Cina Benteng yang berlokasi di Tangerang berupaya

melestarikan kebudayaan ini, melalui program yang dimiliki oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Tangerang yang kerja sama dengan sekumpulan pemain Gambang kromong diantaranya adalah melaksanakan festival kebudayaan Tangerang, pendidikan mengajar alat musik di kecamatan setempat, dan kesenian tingkat nasional serta memberikan pendidikan tentang kebudayaan kepada peserta didik. Program ini dilakukan secara berkala agar masyarakat paham dengan kondisi yang terjadi dengan kebudayaan Tangerang miliki. Apabila tidak ditangani perlahan kesenian yang masyarakat Tangerang miliki akan punah.

Terkait tentang upaya pelestarian Gambang kromong di atas, dibutuhkan kerja sama yang baik antara pemerintahan pusat, masyarakat sebagai esekutor, serta membangun sanggar untuk kegiatan latihan agar bahu membahu untuk melestarikan kebudayaan Gambang kromong ini. Ciptakan regenerasi yang baik agar yang kita ajarkan sekarang kepada generasi penerus diajarkan lagi untuk generasi berikutnya.

Setiap daerah di Indonesia memiliki budaya yang berbeda, budaya-budaya ini hendaknya dipelihara dan dilestarikan oleh masyarakat setempat karena budaya merupakan bentuk suatu identitas negara. Peran masyarakat sangatlah penting dalam melestarikan keidentitasan budaya tersebut. Identitas budaya tersebut adalah kesenian Gambang kromong yang dimiliki oleh masyarakat Cina Benteng. Bagi orang Cina Benteng Gambang kromong adalah bagian dari kesehariannya, karena kesenian ini bisa dipastikan di setiap pesta perkawinan *Chiothao* (上头) *shàngtōu*, *Capgomeh* (元宵节) *yuánxiāo jié*, festival perahu naga *Pehcun* (端午节) *duānwǔjié*, dan perayaan ulang tahun *Sejit* (生日) *shēngrì* yang membuat kesenian ini semakin memperkuat identitas Cina Benteng.